

IMPLEMENTASI KEGIATAN JUMAT AMAL DALAM MENUMBUHKANKARAKTER KEPEDULIAN SOSIAL PESERTA DIDIK TINGKAT SEKOLAH DASAR

¹Hartono, ²Warsiyah*

^{1,2}Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

*Corresponding Author

E-mail: warsiyah@unissula.ac.id

Abstrak

Kemajemukan masyarakat Indonesia berpotensi menimbulkan perbedaan pandangan yang dapat memicu konflik sosial. Oleh karena itu, penanaman nilai kepedulian sosial sejak dini menjadi krusial untuk membentuk generasi yang toleran dan harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi kegiatan Jumat Amal dalam membentuk karakter kepedulian sosial pada siswa sekolah dasar. Penelitian dilakukan di SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi; wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan siswa, sementara observasi difokuskan pada aktivitas Jumat Amal yang berlangsung di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Jumat Amal berkontribusi positif terhadap pembentukan sikap kasih sayang, tanggung jawab, dan hidup harmonis pada siswa. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku toleransi, tolong-menolong, empati terhadap teman, serta disiplin di sekolah. Penanaman karakter kepedulian sosial dilakukan melalui pembiasaan amal baik seperti infak, sedekah, berbagi, dan makan bersama setiap hari Jumat. Guru berperan sebagai model teladan yang konsisten, sehingga perilaku siswa terbentuk melalui proses imitasi dan internalisasi nilai.

Kata Kunci: Jumat Amal, kepedulian sosial, karakter siswa, pendidikan karakter, sekolah dasar

Abstract

The diversity of Indonesian society often leads to differing viewpoints that may trigger social conflicts. Therefore, instilling social concern from an early age is crucial for shaping a generation that is tolerant and harmonious. This study aims to analyze the implications of the Jumat Amal (Charity Friday) activity in developing students' character of social concern. The research was conducted at SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang using a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation; in-depth interviews were conducted with teachers and students, while observations focused on the implementation of the Jumat Amal activities at the school. The findings indicate that the Jumat Amal program positively contributes to shaping students' attitudes of compassion, responsibility, and

harmonious living. These values are reflected in behaviors such as tolerance, mutual assistance, empathy among peers, and discipline in school. The cultivation of social concern is implemented through the habituation of charitable acts such as giving donations (infak), almsgiving (sadaqah), sharing, and having communal meals every Friday. Teachers serve as consistent role models, enabling students to emulate and internalize the values demonstrated through their actions.

Keywords: *Jumat Amal, social concern, student character, character education, primary school*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dan mendasar bagi kehidupan manusia, kelompok masyarakat atau bangsa. Oleh karena itu, pendidikan perlu secara terus menerus ditumbuh kembangkan secara sistematis, terpadu dan terencana oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di bidang pendidikan, sehingga pendidikan sebagai salah satu sektor pembangunan yang bertanggung jawab atas pengembangan sumber daya manusia benar-benar dapat memberikan sumbangan yang riil, positif dan signifikan dalam usaha turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana telah diamanatkan oleh pendiri bangsa (*founding fathers*) yang dituangkan dalam pembukaan UUD 1945. Namun, praktik pendidikan di Indonesia, dalam kapasitas pendidikan formal, cenderung lebih berorientasi pada pendidikan yang berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yaitu pendidikan yang lebih bersifat mengembangkan *intellegencia quotient* (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* (interaksi sosial) yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ) dan *spiritual intelligence* (SQ).

Seiring perkembangan zaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill* kini tidak relevan lagi. Bahkan kalau mau belajar dari negara maju, misalnya Finlandia, pendidikan di negara ini berhasil karena menekankan pada pembangunan *soft skill*. Bahkan keberhasilan penguasaan sains dan teknologi juga merupakan hasil alami dari kuatnya dasar-dasar *soft skill* (Bagir, 2014: 16). Pendidikan karakter merupakan salah satu sarana *soft skill* yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran.

Fatchul Muin menyatakan, eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Bangsa yang memiliki karakter kuat akan mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat (Mu'in, 2011:11). Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Oleh karena itu menanamkan moral kepada generasi muda melalui pendidikan karakter sejak usia dini adalah usaha yang strategis dan kunci utama untuk membangun bangsa.

Darmiyati Zuchdi memaknai karakter sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan dan kematangan moral seseorang (Zuchdi, 2008:13). Salah satu karakter yang perlu dimiliki oleh suatu bangsa adalah sikap peduli. Dalam berkembangnya zaman, sikap kepedulian terhadap orang lain, sesama teman semakin miris, dan berkurang. Mereka menganggap di dalam dunia pendidikan tidak perlu adanya hubungan baik dan interaksi baik dengan sesama teman. Kepedulian sosial antar sesama teman, kepekaan sosial, dan bertoleransi, saling

menghargai sangatlah kurang, dan ketika sudah di dunia nyata kegemilangan harta yang dimiliki adalah murni dari kesuksesan dan jerih payahnya sendiri tanpa campur tangan serta bantuan orang-orang sekitar. Terkadang mereka yang berkecukupan hidupnya bersikap apatis terhadap mereka yang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Husna dan Herwati, 2022: 184). Faktanya dalam lingkungan sekolah sering kali terjadi dan lebih mementingkan dirinya sendiri, dan fakta dalam kehidupan yang nyata, seseorang berkecukupan memandang sebelah mata orang lain, bahkan bersikap tidak acuh terhadap seorang yang meminta-minta di jalanan, lebih parahnya lagi mengusir dan memarahi pengemis yang datang menghampirinya. Pada hakikatnya manusia dituntut memiliki sikap peduli, empati dan berbudi pekerti terhadap sesama (*hablun minannas*), sehingga sikap yang dituangkan oleh mereka akan diterima oleh kalangan masyarakat. Islam mengajarkan pada umatnya untuk saling berbagi, bersosial, berbudaya dan bermasyarakat yang dilandasi dengan moral dan akhlakul karimah.

Kepedulian sosial merupakan perbuatan dan tindakan yang dilakukan seseorang yang berkaitan dengan kondisi dan situasi tertentu (Wibowo, 2014: 291). Tindakan-tindakan sosial diantara perhatian, empati, dan kasih sayang. Sikap peduli ditunjukkan melalui perasaan dan tindakan. Berbuat baik terhadap sesama yang dilakukan secara kontinu (terus menerus) akan menumbuhkan sikap peduli sosial yang melekat didalam hati. Periode usia sekolah sebagai masa pembentukan sikap, salah satunya sikap kepedulian sosial. Kualitas siswa-siswi dalam lingkungan sekolah akan mempengaruhi sebuah proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan kegiatan di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting, dengan demikian, sebuah kegiatan di sekolah yang telah dibuat, memuat sebuah (pengajaran, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai), yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan watak siswa-siswi.

Menurut Dzakiah Darajat, kemerosotan akhlak (perilaku) disebabkan oleh kurang tertanamnya jiwa agama pada seseorang dan tidak terlaksananya pendidikan agama sebagaimana mestinya di keluarga, sekolah, dan masyarakat (Darajat, 2003:125). Sedangkan saat ini tugas dan tanggung jawab pendidikan agama, keluarga dan masyarakat cenderung mempercayakan kepada guru agama Islam saja. Melalui peran pendidikan, cita-cita bangsa untuk mewujudkan generasi peserta didik yang memiliki akhlak mulia dan berpengatahuan yang luas akan dapat dicapai. Tujuan tersebut diwujudkan dengan keseriusan Kementerian Pendidikan Nasional dalam mengembangkan *Grand Design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand Design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang satuan pendidikan (M. Zainuddin, 2011: 4). Dari konsep itu, aspek karakter atau sikap ini menempati pada posisi paling urgen dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan demikian semua jenjang pendidikan mulai pendidikan dasar hingga perguruan tinggi harus dapat menjamin pembentukan akhlak mulia bagi peserta didik. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Zuhriah bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan anak maka semakin mendalam unsur pemahaman, argumentasi dan penalarannya (Zuhriah, 2007: 38). Atas dasar inilah maka aspek sikap yang ditekankan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi akan menjamin penalarannya dalam segala hal khususnya dalam bersikap.

Zainuddin berpandangan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Maka pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu untuk dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari (M. Zainuddin, 2011: 4). Pernyataan tersebut dapat dimaksimalkan dengan memadukan pendidikan karakter melalui tiga jalur, yaitu: pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembiasaan-pembiasaan ke-peserta didikan (Fathurrahman dkk, 2013: 193).

Budaya religius di sekolah mempunyai peranan yang amat penting untuk pembentukan karakter anak didik. Menurut Sulistyowati, ada beberapa alasan pentingnya pendidikan karakter untuk dilaksanakan, diantaranya: (1) karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara. Hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing, (2) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat (Sulistyowati, 2012: 2).

Dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, hendaknya sekolah mengembangkan budaya religius untuk menumbuhkembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada didalam agama sehingga membentuk karakter peserta didik sebagai bangsa Indonesia. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter bisa dimulai pada wilayah yang kecil atau konkrit yang semakin lama menuju wilayah yang luas. Nilai-nilai yang memiliki peran penting dalam menumbuhkembangkan kepribadian karakter individu peserta didik. Menurut Kasali, seperti yang dikutip oleh Muhaimin, dkk, yaitu nilai-nilai yang menjadi pilar budaya sekolah/madrasah dapat diprioritaskan pada nilai-nilai tertentu, yaitu nilai-nilai yang diprioritaskan meliputi inovatif, adaptif, bekerja keras, peduli terhadap orang lain, disiplin, jujur, inisiatif, kebersamaan, tanggung jawab, rasa memiliki, komitmen terhadap lembaga, saling pengertian, semangat persatuan memotivasi dan membimbing. Nilai-nilai di atas, dapat diaplikasikan pada tataran praktis dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari peserta didik baik melalui pembelajaran, pembiasaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Sehingga, budaya religius diharapkan dapat membentuk pola pikir serta tindakan dan karakter siswa di madrasah. Dengan demikian, implementasi budaya religius dapat meningkatkan pendidikan karakter serta akan berdampak pada penguatan karakter siswa di sekolah (Muhaimin, Sutiah, Sugeng & Prabowo, S. L, 2010:54).

Budaya religius sendiri pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi shalat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya (Sahlan, 2010:76-77). Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk religius *culture*.

Budaya religius di sekolah adalah totalitas pola kehidupan aktivitas sekolah yang lahir dan ditranmisikan bersama, mulai dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, stakeholders dan sebagainya, yang dilandasi oleh keimanan kepada Tuhan, sehingga pemikiran, perbuatan dan pembiasaan civitas sekolah akan selalu berlandaskan pada keimanan dan terpancar pada pribadi dan perilaku sehari-hari. Salah satu budaya religius yang diterapkan di SDN Muktiharjo Kidul 04 adalah kegiatan ekstrakurikuler Jumat Amal.

Kegiatan Jumat Amal merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan siswa-siswi untuk menyisakan uang seikhlasnya untuk di infaqkan ke sekolah, yang dilakukan rutin satu minggu sekali pada hari Jumat, yang bertujuan melatih siswa-siswi untuk penumbuhan sikap peduli sosial dan membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia, agar tidak menyimpang dari nilai-nilai agama Islam. Dalam kegiatan ini ketua kelas berperan mengkoordinir dari kelas secara berurutan untuk melaksanakan kegiatan Jumat Amal tersebut. Kegiatan infaq ini tidak ditentukan nominalnya, yang mana setelah dana terkumpul diserahkan kepada bagian wakaf kesiswaan. Dana yang telah terkumpul dialokasikan untuk siswa ketika terkena musibah, siswa sakit, kematian baik dari siswa maupun wali siswa, memberikan bantuan kepada korban bencana alam, memberikan sumbangan pada anak yatim dan piatu. Beberapa kegiatan tersebut merupakan pendidikan karakter pembiasaan sekolah di SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang untuk penumbuhan sikap kepedulian sosial. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk sikap kepedulian sosial bagi peserta didik di SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang, implementasi kegiatan Jumat Amal, dan implikasi atau dampak dari kegiatan Jumat Amal dalam penumbuhan sikap kepedulian sosial bagi peserta didik SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang.

Sebagai rencana tindak lanjut terhadap permasalahan pendidikan di atas internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui shodaqoh Jumat dalam penumbuhan (kepedulian sosial) sangat penting untuk ditanamkan sedini mungkin kepada siswa. Setiap jenjang pendidikan diperlukan memprogramkan kegiatan peduli sosial agar kelak siswa menjadi manusia sempurna yang memiliki sikap peduli terhadap sesama. Sedangkan proses pembentukan nilai sikap kepedulian sosial dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, seperti metode keteladanan (nasihat, cerita, pembiasaan, perkataan, perumpamaan, perhatian, perbuatan dan lain-lain). Dalam hal ini SDN Muktiharjo Kidul 04 merupakan salah satu sekolah di Kota Semarang yang menerapkan Jumat Amal, hal ini sangat menarik. Dikarenakan SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang merupakan sekolah umum akan tetapi menerapkan hal keagamaan yang membawa pengaruh positif.

Berawal dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Implementasi Kegiatan Jumat Amal dalam Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial bagi Peserta Didik di SDN Muktiharjo Kidul 04 Kota Semarang". Hal ini perlu diungkap agar dapat diketahui secara rinci mengenai sejauh mana kegiatan Jumat Amal dalam penumbuhan sikap kepedulian sosial, sehingga dapat dimanfaatkan serta dijadikan contoh bagi Sekolah lainnya.

METODE

Sesuai dengan judul yang penulis angkat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa

temuan-temuan tentang implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan jumat amal dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial bagi siswa-siswi di SDN Muktiharjo Kidul 04 Kota Semarang. Peneliti berusaha masuk kedalam dunia konseptual para subjek yang diteliti sedemikian rupa sehingga peneliti mengerti tentang apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh para subjek penelitian disekitar peristiwa dan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Implementasi Kegiatan Jumat Amal dalam Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial bagi Peserta Didik di SDN Muktiharjo Kidul 04 Kota Semarang.

Data dan Sumber Data

Data merupakan suatu keterangan-keterangan tentang suatu hal yang bisa berupa sesai yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lainnya. Iqbal mengutip penjelasan Suharsimi Arikunto yang mengatakan sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh (Hasan, 2002: 82). Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

1. Sumber primer, merupakan sumber kajian utama dari penelitian ini, yaitu: hasil dari penelitian meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi di SDN Muktiharjo Kidul 04.
2. Sumber sekunder, mencakup publikasi ilmiah berupa buku-buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian lain yang mengkaji beberapa hal yang terdapat relevansinya dengan penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Sukardi, observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan salah satu panca indera yaitu indera penglihatan sebagai alat bantu dalam pengamatan langsung. Selain dengan menggunakan panca indera, penulis juga menggunakan alat bantu lain yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Antara lain kamera, film proyektor, buku catatan, dan check list yang berisi objek yang perlu mendapat perhatian lebih dalam penelitian (Sukardi, 2003: 78-79).

Metode ini digunakan untuk melihat langsung bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter siswa melalui Kegiatan Jumat Amal di SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab dengan lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Dalam metode wawancara ada dua jenis wawancara yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi, yaitu: wawancara terpimpin (*guided interview*) atau yang sering dikenal dengan wawancara berstruktur, dan wawancara tidak terpimpin (*unguided interview*) atau yang sering dikenal dengan wawancara sederhana (Sudijono, 2012: 82).

Metode ini digunakan penulis untuk menggali data yang berkaitan dengan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Jumat Amal dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial bagi Siswa Siswi di SDN Muktiharjo Kidul 04 Kota Semarang. Sedangkan informan yang diwawancarai adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, Guru Kelas dan beberapa peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bagian yang penting dalam teknik pengumpulan data yang mana didapat dari selain manusia. Data-data yang bersumber dari non-manusia merupakan sesuatu yang sudah ada, sehingga peneliti tinggal memanfaatkannya untuk melengkapi data-data yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi dan wawancara informan. Dokumen ada dua macam yaitu dokumen pribadi (buku harian, surat pribadi, dan autobiografi) dan dokumen resmi (memo, pernyataan dan berita yang disiarkan oleh media massa) (Lexy J. Moleong, 2004: 162-163).

Begitu pula dengan teknik dokumentasi yang merupakan teknik pengumpulan data yang tidak kalah pentingnya dengan teknik-teknik lainnya. Dokumentasi (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengambilan dan pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

Metode Analisis Data

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang relevan selanjutnya.

2. Penyajian Data

Sebagaimana yang dikatakan oleh Miles dan Huberman bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang berarti serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Miles dan Huberman, 1992: 21).

3. Verifikasi

Langkah selanjutnya dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan

yang valid (Lexy J. Moleong, 2004: 327).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Bentuk Sikap Kepedulian Sosial

Dari hasil penelitian diketahui bahwa siswa telah menunjukkan sikap kepedulian sosial hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perilaku atau sikap yang menunjukkan peduli terhadap sesama manusia. Misalnya dalam melakukan aksi penggalangan meminjam alat tulis kepada teman yang tidak membawa. Dengan melakukan kegiatan akan menumbuhkan sikap dan kebiasaan untuk terus selalu membantu sesama manusia. Selain memberikan manfaat yang baik juga dapat memberikan energi positif untuk sekitarnya, kegiatan itu juga berkaitan dengan nilai moral yang secara umum dipercaya.

Manusia memiliki hati nurani yang tidak dapat dipisahkan sehingga tidak akan tega melihat atau mendengar orang-orang disekitarnya kesusahan. Kemudian dalam implementasinya sikap kepedulian sosial akan mendapat predikat sebagai perilaku yang baik atau sikap yang baik sehingga menumbuhkan sugesti dan emosional kepada manusia yang lain untuk meniru dan melakukan hal yang sama. Dari penelitian yang dilakukan perilaku dan sikap kepedulian sosial juga membawa dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial masyarakat, mempererat tali kekeluargaan dan mengurangi terjadinya kesenjangan sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa individu manusia memiliki empati dan rasa ingin menolong ketika terjadi suatu hal buruk yang menimpa orang lain dan individu mau dan mampu memberikan pertolongan secara langsung dan nyata terhadap individu lain yang membutuhkan pertolongan. Dan ketika individu memiliki sikap sosial yang tinggi maka akan siap dan rela berkorban. Karakter peduli sosial yaitu kemampuan dalam empati pada hal buruk yang menimpa orang lain, kemauan untuk mau memberi pertolongan secara nyata terhadap orang yang membutuhkan, dan kemampuan seseorang untuk rela berkorban dalam membantu orang.

Siswa mengucapkan terima kasih atau berterima kasih kepada petugas kebersihan. Hal itu dilakukan setelah siswa diberi bantuan. Siswa juga selalu membantu petugas kebersihan dengan tidak mengotori kelas maupun halaman sekolah. Ucapan terimakasih yang selalu diutarakan setelah diberi bantuan merupakan ucapan yang sangat mulia. Berterimakasih bertujuan untuk menghormati orang lain yang sudah memberikan bantuan. Selalu mengucapkan terimakasih kepada orang lain setelah memberikan bantuan jika dilakukan sejak dini maka akan menanamkan karakter sosial yang baik.

Empati adalah kemampuan untuk mengetahui dan dapat merasakan keadaan yang dialami orang lain. Kegiatan-kegiatan tersebut rutin dilakukan sekolah secara terus menerus. Kegiatan rutin lainnya adalah membiasakan siswa menjenguk teman yang sedang sakit. Untuk memupuk rasa empati siswa terhadap orang lain. Kesadaran seseorang untuk menempatkan diri sebagai individu lain dengan menyamakan pikiran, perasaan, dan memahami keadaan orang lain. Empati bukan hanya tentang mengetahui apa yang sedang dirasakan orang lain, akan tetapi juga mengkomunikasikan dengan cara dan sikap yang baik, pengetahuan dan pemahaman tentang pengalaman emosional orang lain. Empati merupakan aktivitas memahami pikiran orang lain tanpa menghilangkan kontrol orang lain terhadap dirinya.

Siswa yang memiliki rasa empati maka akan memiliki kecenderungan untuk bisa merasakan sesuatu yang dilakukan oleh orang lain, jika dia dalam situasi orang lain. Empati merupakan perasaan yang efektif di dalam situasi orang lain yang didorong oleh emosinya seolah-olah dia ikut merasakan atau mengambil bagian dalam gerakan orang lain. Empati merupakan respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain. Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpati dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Seseorang dapat menjadi empati kepada karakter fiktif sebagaimana kepada korban pada kehidupan nyata.

Empati merupakan kemampuan individu untuk mampu memahami tentang perasaan dan emosi orang lain serta mampu membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Empati dimiliki individu ketika menduduki masa akhir kanak-kanak awal (6 tahun). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semua individu memiliki dasar kemampuan untuk dapat berempati, akan tetapi semua itu berbeda ketika mengaktualisasikannya karena kemampuan berempati sudah muncul pada masa kanak-kanak, maka seharusnya remaja sudah memiliki empati pada dirinya.

Pada dasarnya, empati merupakan tentang emosi. Daniel Goleman mengatakan bahwa emosi orang yang jarang diekspresikan ke dalam kata-kata, akan tetapi lebih banyak di ekspresikan melalui tanda-tanda. Hal ini karena kebanyakan dari model emosi adalah non-verbal, berbeda dengan model rasional yang melalui kata-kata. Goleman juga mengungkapkan bahwa kemampuan untuk memahami bahasa komunikasi nonverbal dibangun dari kesadaran diri (*Self-Awareness*) dan kontrol diri (*Self-Control*).

Siswa yang memiliki sikap kepedulian sosial dengan indikator empati akan menunjukkan adanya kemampuan membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Maka dari itu, semakin seseorang mengetahui emosi diri sendiri, semakin terampil pula ia membaca emosi orang lain. Dengan meningkatkan kemampuan kognitif, khususnya kemampuan menerima perspektif orang lain dan mengambil alih perannya, individu akan memperoleh pemahaman terhadap perasaan orang lain dan emosi orang lain. Sehingga mereka lebih menaruh belas kasihan dan kemudian lebih banyak membantu orang lain.

Bentuk kepedulian sosial siswa ditunjukkan dengan meminjamkan alat tulis dan alat lain yang diperlukan dalam pembelajaran kepada temannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki rasa peduli sosial dengan sesamanya. salah satu bentuk kepedulian sosial siswa kelas rendah adalah meminjamkan alat kepada siswa yang tidak membawa atau tidak punya. Siswa adalah makhluk sosial yang nantiya bergabung dengan masyarakat. Sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri pastinya siswa membutuhkan bantuan dari orang lain. Memberikan bantuan kepada orang lain adalah perbuatan yang terpuji, serta dapat membentuk karakter yang baik. Bentuk kepedulian sosial berikutnya adalah mengumpulkan dana dan barang untuk korban bencana alam, yaitu dengan infaq mingguan yang dilakukan setiap hari Jumat. Hasil digunakan untuk keperluan sosial. Misalnya membantu korban bencana alam dan juga menyumbangkan pakaian yang masih layak pakai.

Analisis Implementasi Kegiatan Jumat Amal Dalam Meningkatkan Karakter Kepedulian Sosial

Proses penanaman nilai kepedulian siswa kelas rendah dapat dilakukan melalui integrasi program pengembangan diri, integrasi dalam mata pelajaran, dan integrasi dalam budaya sekolah. Integrasi dalam program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan membuat siswa terbiasa dan secara perlahan melakukannya dan membentuk kebiasaan pada diri siswa dan pada akhirnya nilai peduli sosial akan tertanam dalam diri siswa. Hal tersebut dilakukan secara non-verbal karena melalui tindakan langsung.

Kegiatan spontan yang dilakukan sekolah dapat diartikan dengan pemberian teguran kepada siswa yang melakukan tindakan kurang baik seperti kurang peduli dengan siswa lain dan acuh tak acuh. Kegiatan spontan yang dilakukan guru adalah dengan memberi teguran, nasihat dan arahan kepada siswa yang melakukan tindakan kurang baik seperti ramai sendiri di dalam kelas dan kurang peduli terhadap siswa lain. Kemudian guru memberi arahan agar siswa tersebut lebih peduli dan tidak mengganggu teman lainnya. Hal ini dilakukan bertujuan agar siswa memperbaiki perbuatannya dan tidak mengulangi perbuatan yang tidak baik tersebut dikemudian hari. Pemberian teguran, nasihat dan arahan merupakan contoh penanaman nilai kepedulian sosial siswa yang dilakukan secara verbal.

Keteladanan yang dilakukan adalah guru menjadi model dan memberikan contoh langsung kepada siswa. Guru memberikan contoh bertindak dan bersikap yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Misalnya tenggang rasa, selalu memaafkan orang memiliki kesalahan, saling berbagi, menghormati orang lain. Guru memiliki peranan penting dalam penanaman nilai kepedulian sosial kepada siswa. Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru atau tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga siswa dapat mencontohnya.

Pengkondisian dilakukan dengan cara kegiatan berjabat tangan atau infaq. Penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui integrasi dalam pembelajaran di kelas. Pengkondisian yang dilakukan secara fisik maupun non-fisik merupakan bagian pendukung dalam penanaman nilai kepedulian sosial.

Kegiatan Jumat Amal mampu meningkatkan kepekaan siswa untuk memiliki sikap kepedulian terhadap keadaan sosial. Mampu meningkatkan rasa empati mahasiswa melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Pembiasaan adalah salah satu cara untuk membentuk karakter seseorang. Hal ini selaras juga dengan salah satu cara yang Rasulullah lakukan untuk membentuk karakter seseorang, bahwa sesuatu yang dibiasakan tersebut lamakelamaan akan menjadi karakter pada diri seseorang tersebut. Termasuk salah satu bagian dari pembiasaan yang dilakukan mahasiswa adalah mengikuti kegiatan gotong royong kebersihan yang rutin dilakukan SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang.

Hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa individu manusia memiliki empati dan rasa ingin menolong ketika terjadi suatu hal buruk yang menimpa orang lain dan individu mau dan mampu memberikan pertolongan secara langsung dan nyata terhadap individu lain yang membutuhkan pertolongan. Dan ketika individu memiliki sikap sosial yang tinggi maka akan siap dan rela berkorban. Hal tersebut sesuai

dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Soenarko, ada 3 indikator karakter peduli sosial yaitu kemampuan dalam empati pada hal buruk yang menimpa orang lain, kemauan untuk mau memberi pertolongan secara nyata terhadap orang yang membutuhkan, dan kemampuan seseorang untuk rela berkorban dalam membantu orang lain.

Kegiatan Jumat Amal akan menumbuhkan sikap dan kebiasaan untuk terus selalu membantu sesama manusia. Selain memberikan manfaat yang baik juga dapat memberikan energi positif untuk sekitarnya, kegiatan itu juga berkaitan dengan nilai moral yang secara umum dipercaya, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Paul Jolson yang menyatakan bahwa kepedulian diartikan sebagai manusia memiliki hati nurani yang tidak dapat dipisahkan sehingga tidak akan tega melihat atau mendengar orang-orang disekitarnya kesusahan. Kemudian dalam implementasinya sikap kepedulian sosial akan mendapat predikat sebagai perilaku yang baik atau sikap yang baik sehingga menumbuhkan sugesti dan emosional kepada manusia yang lain untuk meniru dan melakukan hal yang sama. Dari penelitian yang telah keadaan interaksi individu atau kelompok yang didasarkan pada kepercayaan dan perasaan moral yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama dilakukan perilaku dan sikap kepedulian sosial juga membawa dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial masyarakat, mempererat tali kekeluargaan dan mengurangi terjadinya kesenjangan sosial.

Pembiasaan Jumat Amal yang dilakukan oleh SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang ini tidak hanya semata-mata dilaksanakan tanpa adanya tujuan tertentu. Oleh karena itu, pembiasaan berinfak ini memiliki tujuan dan diharapkan memperoleh hasil yang dapat membentuk karakter siswa. Karakter yang dibentuk melalui pembiasaan infak ini adalah karakter peduli sosial siswa. Adapun tujuannya adalah agar tertanam jiwa kepedulian atau rasa empati siswa terhadap orang-orang yang berada dilingkungan sekitarnya. Tujuan infak itu adalah agar anak-anak memiliki sifat empati terhadap sesama, bukan hanya di lingkungan kelas, akan tetapi di lingkungan sekolah maupun masyarakat dan harapannya dapat menjadi pembiasaan ketika di rumah.

Selain itu, pembiasaan infak ini juga dilakukan agar siswa belajar untuk menggunakan uang saku sekolah dengan sebaik-baiknya, yakni ketika diberikan uang oleh orang tua tidak hanya digunakan untuk jajan melainkan digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat seperti belajar untuk menginfakan sebagian uang jajan untuk membantu sesamanya yang membutuhkan. Dengan demikian, hal-hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan infak ini berhasil menanamkan karakter peduli sosial siswa SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang. Karakter peduli sosial yang sudah tertanam pada siswa antara lain yaitu; suka menolong, membantu dan berbagi kepada teman-teman, peduli terhadap orang-orang yang membutuhkan, dan sudah memiliki empati dan kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya.

Sedekah dalam perspektif al-Qur'an dan hadis merupakan suatu perbuatan yang baik kemudian sedekah dapat dilakukan dengan cara memberikan harta atau jasa kepada seseorang. Lalu sedekah dapat dilakukan secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi namun sedekah lebih baik dilakukan secara sembunyi-sembunyi dari pada secara terang-terangan karena apabila sedekah dilakukan secara sembunyi-sembunyi

dapat meninalisir untuk berbuat *riya* serta akan menimalisir juga dari pandangan orang-orang yang menilai *riya* dan orang yang bersedekah akan dibalas oleh Allah Swt dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Karakter dapat dibentuk melalui kegiatan atau latihan-latihan. Menurut teori empiris menunjukkan baik dan buruknya karakter dipengaruhi lingkungan sekitar. Koesema menyatakan kepribadian sebagai ciri khas, karakteristik, gaya, sifat dari seseorang yang terbentuk dari apa yang diterima di lingkungan. sedekah dapat dilakukan secara terang-terangan asalkan tidak bertujuan untuk *riya* melainkan bertujuan untuk memberikan contoh agar orang-orang turut bersedekah atau juga untuk memotivasi agar orang-orang bersikap dermawan, tolong-menolong dan bekerja sama demi kepentingan umat. Kemudian penempatan sedekah terang-terangan ini adalah ketika bersedekah untuk pembangunan yang bersifat umum atau kepentingan umat, seperti sekolah, mesjid dan lainnya sebab apabila banyak yang membantu dengan bersedekah (baik harta atau jasa) maka akan ringan pula untuk mewujudkannya.

Sedekah dapat dilakukan secara sembunyi-sembunyi dengan tujuan untuk meminimalisir kemungkinan munculnya sikap *riya* yang dapat merusak niat sedekah yang awalnya dilandasi dengan tujuan ikhlas serta tujuan lainnya dari sedekah sembunyi-sembunyi ialah untuk menjaga perasaan orang yang diberi. Kemudian penempatan sedekah sembunyi-sembunyi ini adalah ketika bersedekah kepada seseorang (individual) sebab apabila menampilkan sedekah bagi seseorang dihadapan umum bisa menyebabkan orang yang diberi tersinggung maka sebaiknya dirahasiakan. Dengan demikian dapat dipahami bahwasannya sedekah yang dilakukan secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi merupakan perbuatan yang baik asalkan tidak ada unsur *riya* dan tahu kapan penempatannya namun sedekah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi lebih baik dari sedekah secara terang-terangan.

Mengembangkan sikap kepedulian sosial membutuhkan hati yang terbuka dan tulus karena jika tidak, sikap peduli tidak akan dilakukan dengan ikhlas. Minat atau keinginan seseorang untuk membantu orang lain disebut sebagai kepedulian sosial. Dimana lingkungan sekitar kita berperan penting dalam mempengaruhi tingkat kesadaran sosial kita. Dalam masyarakat, kepedulian sosial dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku positif terhadap orang lain dan lingkungannya. Kesadaran sosial ini dapat membantu meningkatkan ikatan persaudaraan dalam suatu komunitas atau antar individu. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa melalui jumat amal yaitu salah satu bentuk bersedekah mampu membentuk karakter kepedulian sosial pada siswa SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang.

Tabel 1. Temuan Utama Penelitian: Implikasi Kegiatan Jumat Amal terhadap Karakter Kepedulian Sosial

Aspek	Temuan Utama
Bentuk Sikap Kepedulian Sosial	Kasih sayang, tanggung jawab, keharmonisan hidup
Perilaku Siswa yang Muncul	Toleransi, saling tolong-menolong, empati terhadap teman, disiplin, kerja sama
Aktivitas Jumat Amal	Infraq mingguan, sedekah, berbagi makanan, menjenguk teman sakit, membantu korban bencana, membantu anak yatim

Aspek	Temuan Utama
Peran Guru	Sebagai model keteladanan, memberi nasihat, melakukan pembiasaan, membimbing dan mengarahkan nilai-nilai sosial
Dampak Terhadap Siswa	Tertanamnya jiwa sosial, terbentuknya empati dan kepekaan terhadap lingkungan, kebiasaan berbagi dan menolong tumbuh secara alami dan berkelanjutan
Metode Penanaman Nilai	Pembiasaan, keteladanan, kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian melalui budaya religius sekolah

KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan dimana penelitian tidak dapat menganalisis mendalam kepada siswa karena terbatasnya pengetahuan dan pemahaman siswa yang berbeda jika dilakukan penelitian pada tingkat sekolah tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk sikap kepedulian sosial siswa SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang yaitu bentuk sikap kasih sayang, tanggung jawab, dan sikap keselarasan harmonis dalam kehidupan. Siswa memiliki sikap toleransi, sikap demokrasi, tolong menolong, empati, disiplin, kerja sama. Siswa memiliki sikap-sikap yang menunjukkan kepedulian sosial di sekolah.
2. Implikasi jumat amal di SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang yaitu dilakukan setiap hari jumat dengan menarik infaq pada siswa yang dikelola setiap kelas melalui koordinasi ketua kelas, bendahara kelas dan dipantau oleh guru kelas.
3. Implikasi dari jumat amal dalam membentuk sikap kepedulian sosial yaitu siswa melalui kegiatan jumat amal menjadi tertanam sikap kepedulian sosial di sekolah. Siswa memiliki sikap sosial antara sesama siswa ketika di sekolah. Siswa suka menolong, membantu dan berbagi kepada teman-teman, peduli terhadap orang-orang yang membutuhkan, dan sudah memiliki empati dan kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian ini memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan khususnya yang dapat digunakan oleh sekolah-sekolah dasar dalam membentuk karakter siswa khususnya sikap kepedulian sosial melalui kegiatan jumat amal.

SARAN

Berdasarkan keterbatasan penelitian maka dapat dirumuskan saran kepada penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian menganalisis pembentukan sikap kepedulian sosial pada siswa sekolah tinggi atau mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A M Wibowo, Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI Pada SMA Eks RSBI. Di Pekalongan, *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 21, no. 2 (2014): 291
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2012)
- Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta: ar-ruzz media,2012)
- Ainiyah, N.. Character Education Values in the Perspective of Islam and its Relevance to the Curriculum of 2013. (International Journal of Islamic Education, 2020).
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jakarta: Arruz Media2011)
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012)
- Asmaun sahlam, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: Uin Maliki-press 2010)
- Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Benny Prasetya, "The Critical Analysis of Media Education in The Perspective of Al-Ghazali, Kohlberg And Thomas Lickona," *Zawiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 (July 2020).
- Dharma Kusuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Dzakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 125
- Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012)
- Fatchul Mu'in, *Pendidikan karakter konstruksi teoritik dan praktik*, (Yogyakarta; Ar-ruzz media, 2011)
- Haidar Bagir, "Belajar dari Pengalaman Finlandia" Sebuah Pengantar Dalam Pasi Sahlberg, *Finnish Lessons : Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak Ala Finlandia*, Terj. Ahmad Mukhlis, (Jakarta: Kaifa Learning, 2014)
- Hasanah, U. Peran Shodaqoh dalam Pembentukan Akhlak Sosial Siswa. (*Jurnal Pendidikan Islam*, 2021)
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Kamaruddin, K.. *Akhlak Tasawuf*. (Makassar: Alauddin University Press, 2019)
- Koentjaningrat, *Rintangan-rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 2001)
- Lexy. J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 2014)
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)

- M. Zainuddin, *"Pendidikan Karakter dan Multikultural"* Makalah, disajikan pada *Talk Show Pendidikan Karakter dalam Pluralitas Bangsa*, tanggal 17 November (Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim, 2011)
- Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Madrasah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis dan SMA Al Islam 1 Surakarta*, (Sukoharjo: Universitas Bantara Press, 2003)
- Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 305-307
- Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen pendidikan, Aplikasinya dalam Menyusun Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012)
- Muslimin, *Pengembangan Nilai-nilai Islam dan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, www.sutris02wordpress.com, (diakses pada tanggal 20 Oktober 2021)
- Nahdiyatul Husna and Herwati, *"Internalisasi Kegiatan „Jum“at Shodaqoh“ Dalam Membentuk Sikap Kepedulian Sosial Siswa MA Nahdlatul Ulama“ Kraksaan Probolinggo," Jurnal Mu“allim 4, no. 2 (2022): 187, <https://doi.org/10.35891/muallim.v4i2.3077>.*
- Nurcholis Majid, *Masyarakat religius: Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010)
- Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS, 2003)
- Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007)
- P. kotter & J. L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, Terj Benyamin Molan, (Jakarta: Prehalindo, 1992)
- Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013)
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan budaya religius di sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2010)
- Shihab, M. Q. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan 2019).
- Soekarno Indrachfudi, *Bagaimana Mengarahkan Madrasah dengan Orang Tua dan Masyarakat*, (Malang: IKIP Malang, 1994)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003)
- Sutarjo adisusilo, *pembelajaran nilai karakter*, (Jakarta, rajawali pers, 2013)

- Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012)
- Zaim El Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: alfabeta, 2008)
- Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada, 2011)